

BAB V

KESIMPULAN, PEMBAHASAN, DAN REKOMENDASI

Berdasarkan deskripsi dan interpretasi data hasil penelitian tentang upaya belajar mahasiswa PTM dalam memenuhi tuntutan kurikulum D-II PGSD dan pelaksanaan tugas mengajarnya di SD, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat diajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Masalah yang berkaitan dengan belajar mahasiswa PTM, meliputi kegiatan tatap muka, mandiri dan berstruktur.

Upaya belajar yang dilakukan oleh mahasiswa PTM dalam memenuhi tuntutan kurikulum D-II PGSD, di lingkungan FKIP Universitas Bengkulu, menampilkan upaya belajar yang bervariasi.

Pertama, ada kelompok mahasiswa PTM yang belajarnya efektif, yakni menampilkan upaya belajar yang optimal sebagaimana yang diisyaratkan oleh kurikulum yang berlaku.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa PTM tersebut, didasari oleh tujuan belajar di program PTM, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan profesionalnya sebagai guru, di samping itu adanya kebutuhan belajar yang dirasakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugasnya di SD, sehingga menunjukkan adanya kesiapan untuk belajar.

Selain kesiapan belajar yang dimiliki, juga cara belajar yang dilakukan dalam kelas berlangsung dengan melibatkan sejumlah pengalaman yang dimiliki dan persoalan praktis yang ditemui di tempat tugasnya untuk mendapatkan kajian teoritis dari dosen yang mengasuh mata kuliah.

Kelompok mahasiswa ini benar-benar memanfaatkan proses belajar mengajar sebagai sarana yang tepat untuk memecahkan berbagai persoalan yang ditemui di tempat tugasnya, sehingga apa yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di program PTM segera dapat diaplikasikan terhadap pelaksanaan tugasnya di SD dengan tanpa menunda-nunda waktu, dengan demikian belajar lebih bersifat problem solving.

Kegiatan belajar yang ditampilkan dalam tatap muka tersebut, didukung oleh kegiatan mandiri yang terjadwal dan dilaksanakan secara disiplin atas kesadaran sendiri untuk memenuhi kebutuhan belajar yang dirasakannya. Aktivitas yang ditampilkan dalam kegiatan mandiri yaitu mempelajari modul dengan cara belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar melalui modul yang sebenarnya, dan juga didukung oleh sumber-sumber lain yang dianjurkan oleh dosen sebagai pengayaan.

Begitupun dalam kegiatan berstruktur, kelompok mahasiswa PTM tersebut mengerjakan tugas-tugas perkuliahan dengan optimal sebagaimana tuntutan tugas yang diharapkan

oleh dosen yang bersangkutan, tugas-tugas tersebut dikerjakan sendiri dengan penuh kesungguhan dan didasari oleh tujuan mengerjakan tugas itu sebagai pemantapan pemahaman materi yang telah dipelajarinya.

Kedua, kelompok mahasiswa PTM yang kurang efektif dalam melakukan upaya belajar untuk memenuhi tuntutan kurikulum D-II PGSD.

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa tersebut, terlihat dari aktivitas dalam tatap muka, yakni menunjukkan kurangnya persiapan untuk mengikuti perkuliahan, kehadiran di kelas hanya untuk memenuhi syarat agar dapat mengikuti ujian tengah / akhir semester.

Cara belajar yang dilakukan kurang memberikan sumbangan untuk mendapat pemahaman terhadap materi perkuliahan, karena kegiatan yang dilakukan dalam PBM terbatas pada kegiatan mendengar dan mencatat apa yang diterangkan oleh dosen, tanpa ada usaha untuk memadukan dan mengkaji materi yang dibahas dengan pengalaman yang dimilikinya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui di lapangan. Tujuan mengikuti tatap muka cenderung hanya untuk mengantisipasi soal-soal yang mungkin keluar pada ujian.

Begitupun dalam kegiatan mandiri, kelompok mahasiswa ini melakukannya pada saat-saat ada tugas, atau pada waktu luang yang dimilikinya, tetapi tidak terjadwal secara rutin. Kegiatan yang dilakukan dalam mempelajari modul, tidak tuntas, tidak sesuai dengan pola atau petunjuk bela-

jar melalui modul yang sebenarnya, selain itu tidak pernah menggunakan sumber lain sebagai penunjang materi modul, dengan alasan soal-soal yang keluar dalam ujian kebanyakan diambil dari modul pegangan tersebut.

Kegiatan yang ditampilkan dalam kegiatan berstruktur, dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi persyaratan administrasi akademik saja, tanpa memperhatikan mutu / kualitas dari tugas tersebut.

Ketiga, kelompok mahasiswa PTM yang tidak efektif dalam mengikuti perkuliahan di program PTM, yakni tidak menunjang terhadap pencapaian kurikulum D-II PGSD.

Kelompok mahasiswa ini mengikuti kuliah di program PTM, tidak merasa adanya kebutuhan belajar, tidak menunjukkan adanya persiapan untuk mengikuti perkuliahan. Kehadirannya dalam kelas terbatas pada awal semester, dan menjelang ujian tengah / akhir semester, dengan tujuan untuk mengetahui sampai dimana batas materi yang menjadi bahan ujian.

Kegiatan belajar mandiri, dalam hal ini mempelajari modul perkuliahan, dilakukan terbatas pada saat menghadapi ujian tengah / akhir semester. Cara mempelajari modul nampak tidak sistimatis, dipilih hanya bagian-bagian tertentu saja, yang diperkirakan akan keluar dalam ujian.

Untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan sebagai perwujudan kegiatan berstruktur, menampakkan upaya yang

tidak sungguh-sungguh, karena arah tugas yang diharapkan oleh dosen kurang dipahaminya, sehubungan jarang hadir dalam perkuliahan. Akhirnya kadang-kadang mahasiswa tersebut meminta tugas susulan.

2. Masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas mengajar di SD meliputi membuat persiapan mengajar, proses belajar mengajar, pelaksanaan bimbingan, dan evaluasi.

Mahasiswa PTM dalam melaksanakan tugasnya di SD, menunjukkan cara mengajar yang efektif. Kegiatan yang ditampilkan dalam hal pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan bimbingan belajar, dan evaluasi hasil belajar, menampakkan aktivitas yang sama. Hal ini disebabkan oleh sistem kerja yang diterapkan oleh Kakandep Depdikbud setempat yang harus dilaksanakan oleh para guru dan kepala sekolah, yakni dengan menggunakan sistem gugus. Dengan sistem ini keseragaman, kerjasama, terorganisir dengan tertib, serta memudahkan pengawasan

Aktivitas yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di SD, oleh mahasiswa PTM nampak beragam, walaupun persiapan mengajar yang dipedomani sama.

Keragaman tersebut berpangkal dari kemampuan masing-masing guru dalam menjabarkan dan mengembangkan apa yang direncanakan dalam persiapan mengajar.

Bagi mahasiswa PTM yang menunjukkan belajar efektif di program PTM, sumbangan hasil belajar sangat dirasakan

untuk meningkatkan kualitas interaksi proses belajar mengajar, baik dalam kemampuan dan keterampilan dalam mengelola PBM, maupun pemahaman dan pendalaman terhadap materi bidang studi. Selain memberikan wawasan berpikir yang luas dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar di program PTM, berlangsung dengan melibatkan sejumlah pengalaman yang dimiliki dan persoalan praktis yang ditemui di tempat tugasnya, untuk mendapat kajian teoritis dari dosen yang mengasuh mata kuliah. Atau sebaliknya, hasil perkuliahan di program PTM secara teoritis, dapat segera diaplikasikan dalam melaksanakan tugas mengajar di SD.

Bagi mahasiswa PTM yang dalam mengikuti perkuliahan-nya kurang / tidak efektif, hasil belajar di program PTM tersebut kurang memberikan sumbangan yang optimal.

Mereka sebenarnya menyadari bahwa materi-materi perkuliahan itu menunjang peningkatan pelaksanaan tugas mengajar di SD. Tetapi walaupun demikian dalam melaksanakan tugas mengajar, mereka lakukan dengan penuh tanggung jawab, karena menurut informasi dari Penilik SD setempat bahwa guru-guru yang mengikuti program PTM adalah hasil seleksi yakni guru-guru yang mempunyai kualifikasi mengajar yang baik.

3. Masalah yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa PTM

Faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa

Apabila ditinjau lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa PTM menunjukkan bahwa :

- a. Entry behavior yang dimiliki oleh mahasiswa PTM, yakni menyangkut pengetahuan siap yang dimiliki berdasarkan pendidikan formal (pre-service), hasil penataran dan lamanya pengalaman kerja, mempunyai pengaruh terhadap kesiapan belajar mahasiswa PTM. Kesiapan belajar mahasiswa PTM dalam menampilkan upaya belajar di program PTM, baik dalam kegiatan tatap muka, mandiri dan berstruktur berbeda sesuai dengan pengetahuan siap yang dimiliki oleh mahasiswa PTM sebelum mengikuti program tersebut. Perbedaan itu masih dalam batas yang wajar, karena jenis pendidikan yang ditempuh sebelumnya, bentuk-bentuk penataran yang diperoleh selama bertugas, dan lamanya masa kerja, tidak jauh berbeda.
- b. Tujuan belajar yang mendasari mahasiswa PTM, mengikuti program D-II PGSD mempunyai pengaruh terhadap cara belajar yang dilakukannya baik dalam tatap muka, mandiri, berstruktur untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang berlaku. Cara belajar yang ditampilkan oleh mahasiswa PTM berbeda sesuai dengan tujuan belajar yang mendasarinya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh motivasi yang

mendorong mahasiswa PTM mengikuti program tersebut, apakah motivasi instrinsik atau motivasi ekstrinsik, selain itu juga disebabkan oleh kemampuan mahasiswa PTM dalam mensiasati cara belajar yang efektif yang sesuai dengan keadaannya, pemanfaatan waktu luang yang dimilikinya. Temuan penelitian ini terlihat dari proses dan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa PTM, dan penerapan hasil belajar tersebut terhadap pelaksanaan tugas mengajarnya di SD.

- c. Kondisi fisik yang dimiliki oleh mahasiswa PTM, meliputi : penglihatan, pendengaran, kesehatan, usia, keterbatasan kemampuan dan konsentrasi untuk menerima materi perkuliahan, mempunyai pengaruh terhadap belajar mahasiswa PTM. Artinya upaya belajar yang dilakukan oleh mahasiswa PTM dalam kegiatan tatap muka, mandiri dan berstruktur berbeda sesuai dengan kondisi fisik yang dimilikinya. Namun perbedaan tersebut masih dalam batas-batas yang wajar yang bisa ditanggulangi.

Faktor yang berasal dari luar diri mahasiswa PTM

- a. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Dosen yang mengajar di program PTM mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar mahasiswa. Artinya keberhasilan belajar mahasiswa PTM baik dalam kegiatan tatap muka, mandiri dan berstruktur, ditentukan oleh dosen

yang mengajar di program PTM. Diantaranya kemampuan keilmuan yang dimiliki, kepribadiannya, kesesuaian latar belakang pendidikan dengan mata kuliah yang diasuhnya, kemampuan mengelola proses belajar mengajar, pengetahuan tentang ke SD-an dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugasnya. Di samping dosen yang mengajar, juga unsur-unsur pengelola pendidikan di lingkungan PGSD, seperti unsur pimpinan, pengelola, dan staf administrasi, mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa PTM. Selain prasarana, sarana yang tersedia di lembaga seperti modul perkuliahan, alat bantu pelajaran, kelengkapan laboratorium, dan perpustakaan, juga mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa PTM.

- b. Faktor-faktor lain seperti keluarga (meliputi keadaan ekonomi keluarga, dukungan keluarga terhadap belajar), lingkungan kerja, lingkungan sosial kemasyarakatan, juga mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa PTM.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dicoba membahas apa-apa yang dikemukakan pada kesimpulan yang merupakan temua penelitian. Perhatikan upaya belajar yang ditampilkan oleh mahasiswa PTM D-II PGSD FKIP UNIB, yang dijadikan informan di muka, dapat dibahas dengan meninjaunya dari teori yang melandasi penelitian ini.

Sebagaimana yang dikemukakan pada bagian kesimpulan bahwa upaya belajar yang dilakukan oleh mahasiswa PTM D-II PGSD FKIP

UNIB, ternyata bervariasi, di satu sisi sudah menampilkan upaya belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum D-II PGSD, tentu saja hal ini merupakan hal yang menggembirakan, untuk mewujudkan pencapaian pendidikan yang diharapkan, tetapi di sisi lain bahkan sebagian besar mahasiswa PTM, menunjukkan upaya belajar yang kurang dan tidak menunjang pencapaian kurikulum yang diisyaratkan, hal ini disebabkan oleh tujuan belajar di program PTM, didasari untuk mendapatkan ijazah D-II dan sebagai pelaksana kebijakan pemerintah, bahwa kualifikasi guru SD ditingkatkan dari lulusan SLTA menjadi setara D-II, atas dasar itu maka dalam mengikuti perkuliahan tidak menampakkan adanya kesiapan dan cara belajar yang dilakukannya kurang memberikan sumbangan untuk mendapat pemahaman terhadap materi perkuliahan.

Mahasiswa PTM dalam mengikuti perkuliahan, dituntun untuk mengadakan persiapan individual, khususnya dalam penguasaan bahan atau materi modul yang sudah disediakan, agar kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan betul-betul bermakna, yakni membahas permasalahan-permasalahan yang ditemukan dari materi modul yang tidak dapat terpecahkan sendiri, atau permasalahan praktis yang ditemui di tempat tugasnya yang juga tidak dapat terpecahkan, tetapi kenyataan yang ada, persiapan belajar mahasiswa PTM tersebut masih rendah, hal ini nampak pada saat berlangsungnya proses belajar tatap muka, yang tidak bertolak dari permasalahan.

Banyak hambatan yang dialami mahasiswa PTM dalam belajar modul secara mandiri, karena banyak waktu yang tersita oleh kegiatan rutin seperti kegiatan keluarga, dan kegiatan lain yang sifatnya tidak tetap, kegiatan tersebut banyak menyita waktu, sehingga sedikit waktu untuk belajar sungguh-sungguh karena sudah terkuras oleh kegiatan lain yang melelahkan dan dapat pula menimbulkan kemalasan untuk belajar secara mandiri.

Mahasiswa dalam membahas modul secara mandiri masih rendah, mereka belajar modul tidak tuntas, tidak sesuai dengan pola atau petunjuk belajar melalui modul yang sebenarnya. Mereka belajar hanya sepintas dengan cara melihat dan membaca uraian dan contoh, itupun banyak yang dilewati, hanya sekali-kali melihat latihan, rangkuman dan tes formatif, sedangkan dalam belajar tatap muka di program PTM, mahasiswa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk memahami modul, untuk dapat memunculkan permasalahan yang tidak terpecahkan sendiri, agar belajar tatap muka berjalan lebih bermakna.

Pada saat belajar tatap muka berlangsung, sering tidak ada mahasiswa PTM yang mengajukan permasalahan, baik masalah yang diambil dari materi modul, maupun masalah yang dihadapi di lapangan, sehingga proses belajar tatap muka berjalan dengan dengan monoton, sebagai jalan keluarnya dosen memberikan waktu untuk membaca modul, setelah itu baru ada yang mengajukan permasalahan. Dengan demikian

menunjukkan kekurangan siapan mahasiswa PTM untuk mengikuti belajar tatap muka.

Partisipasi dan kreativitas mahasiswa PTM dalam proses belajar tatap muka, lebih tampak terutama kemampuan individual, kreativitas sering didominasi oleh beberapa orang saja yang mempunyai kesiapan untuk belajar, dengan aktivitas seperti itu tujuan kurikulum dari program PTM yakni meningkatkan wawasan tentang CBSA serta kemampuan menerapkannya di dalam mengelola proses belajar mengajar di SD, tidak akan tercapai secara optimal.

Mahasiswa PTM lebih tampak kesungguhan belajarnya baik dalam kegiatan tatap muka, mandiri, dan berstruktur, apabila menghadapi ujian tengah atau akhir semester, dengan harapan agar dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh dosen, karena hasil ujian tersebut dapat mempengaruhi nilai akhir bagi mahasiswa yang bersangkutan, dengan demikian mahasiswa PTM akan bersemangat untuk menghadiri tatap muka dan mempelajari modul, jika ada tugas yang harus diselesaikan yang sifatnya memaksa.

Mahasiswa PTM beranggapan bahwa soal-soal yang keluar dalam ujian tengah atau akhir semester hampir seluruhnya terdapat dalam modul pegangan perkuliahan, karena itu mereka cenderung cukup belajar melalui modul saja, tanpa menggunakan buku sumber lain sebagai pengayaan.

Selanjutnya yang berhubungan dengan fasilitas belajar, kurang mendukung terhadap kegiatan belajar, dimana ada beberapa matakuliah yang belum ada modulnya. Begitu pula fasilitas yang lainnya seperti perlengkapan laboratorium untuk memantapkan materi IPA, alat bantu untuk memantapkan materi perkuliahan matematika, IPS dan sebagainya, padahal proses belajar yang menarik perhatian bagi mahasiswa PTM, yaitu apabila materi perkuliahan yang bersifat teoritis disertai oleh praktek untuk mendapat pemahaman yang utuh.

Keberhasilan mahasiswa PTM dalam kegiatan belajar, kurang memuaskan bila dilihat dari hasil evaluasi dalam ujian tengah atau akhir semester yang diberikan ketika pelaksanaan penelitian yaitu menunjukkan pencapaian nilai berkisar 1,00 - 1,45 berjumlah 14,5 %, nilai 1,50 - 1,95 berjumlah 72,5 %, dan nilai yang berkisar 2,30 - 2,80 berjumlah 12 %. Jika dikaji dari data di atas, dapat dinyatakan bahwa upaya belajar yang dilakukan oleh mahasiswa PTM kurang mendukung terhadap hasil belajar dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum yang diharapkan, oleh karena itu diperlukan penelaahan yang lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor yang melatar belakangnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa PTM, baik yang berasal dari dalam diri mahasiswa itu sendiri maupun yang berasal dari luar, apakah itu yang mendukung ataupun yang menghambat.

Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa PTM dalam mencapai tuntutan kurikulum, di satu sisi mahasiswa PTM menunjukkan adanya kesiapan belajar yang didasari oleh tujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan tugas serta didorong oleh motivasi belajar yang tinggi yang datang dari dalam dirinya, lamanya pengalaman yang dimiliki, ternyata memberikan andil besar terhadap keberhasilan seseorang belajar, hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bernard Lovell (1980) dalam bukunya "Adult Learning", bahwa banyak faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam menerima pengalaman baru, antara lain motivasi, pengalaman, dan self-perception.

Selanjutnya menurut A. G. Lunandi (1989) : orang dewasa belajar kalau dia sendiri ingin belajar, terdorong oleh rasa tidak puas lagi dengan prilakunya yang sekarang, maka menginginkan suatu perilaku lain di masa mendatang, lalu mengambil langkah-langkah untuk mencapai perilaku baru itu. Hal ini terjadi pada mahasiswa PTM, ada keinginan belajar di program PTM didorong oleh keinginan yang kuat untuk meningkatkan / menambah pendidikan ke arah yang lebih tinggi, artinya dia tidak merasa puas dengan tingkat pendidikan yang telah dimilikinya. Kegiatan belajar dilakukan dengan sungguh-sungguh belajar, dan disiplin dengan waktu. Menurut Kuhlen, Neugarten 1968, orang yang lebih tua umumnya lebih lambat dalam bertindak, tetapi lebih teliti.

Orang tua lebih segan menempuh resiko dibanding orang yang lebih muda usianya, akibatnya efisiensi kerja mereka bertambah.

Dapat disimak pula bahwa mahasiswa PTM tersebut rajin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai tugas khususnya tugas-tugas perkuliahan. Hal ini terjadi tidak terlepas dari konsep pribadi dan harga diri seseorang, memang konsep pribadi yang positif dan harga diri tumbuh pada usia menuju 40-50 tahun (usia prima dalam kehidupan) usia dimana orang mulai berpaling pada kepuasan internal (Kuhlen, Neugarten 1968).

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa PTM belajar adalah dosen yang berkualitas. Untuk mengajar kaum tua memang menuntut dosen/pengajar di samping berkualitas dalam bidangnya, juga harus mengerti tentang kepribadian orang yang dihadapinya (mahasiswa yang tergolong kaum tua) menurut K. Patricia Cross (1981) bagi pengajar kaum tua perlu diperhatikan : yang pertama, pada orang dewasa kepribadian lebih banyak bersifat tetap. Kedua, orang dewasa lebih cenderung untuk bersikap teliti dan melakukan apa yang pernah mereka lakukan, namun kurang tertarik untuk mencoba sesuatu yang mempunyai resiko. Ketiga, walaupun ada perubahan kepribadian, perubahan itu bersifat positif terhadap kemampuan belajar, karena orang dewasa cenderung mempunyai tujuan yang lebih pasti. karena orang yang lebih tua cenderung lebih pasif dan introvert,

perlu diciptakan suasana belajar yang tidak mengancam serta mendukung fleksibilitas.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa PTM, adalah dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga dan lingkungan kerja. Untuk mencapai suatu keberhasilan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga dan bekerja, memang sangat perlu adanya dukungan keluarga dan dukungan dari lingkungan kerja. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (Disertasi, 1983) : "Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan khususnya hasil mengajar, antara lain faktor keluarga, masyarakat sekitar, lingkungan dan fasilitas sekolah, guru dan siswa itu sendiri". Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa adanya dukungan besar dari pihak keluarga dan lingkungan kerja yang berpengaruh terhadap keberhasilan mahasiswa PTM dalam menyelesaikan pendidikan di program D-II PGSD.

Mahasiswa PTM, yang mengikuti program D-II PGSD karena motivasi yang diberikan oleh kawan-kawannya, dan semangat yang besar untuk mendapatkan ijazah D-II, bila dianalisis lebih jauh, tampak bahwa yang mendorong mahasiswa tersebut adalah motivasi ekstrinsik, kalau hanya motivasi ekstrinsik yang menjadi faktor pendukung, maka akan mengalami berbagai kelemahan, diantaranya upaya belajar dilakukan dengan tidak serius, sudah barang tentu hasil belajar tidak berdasarkan kerja keras, dan keinginan dari

dalam, mereka beranggapan ijazah adalah akhir perjuangan. Kalau anggapan itu dianggap benar, maka setelah memperoleh ijazah tidak ada lagi keinginan untuk memperdalam bidang keilmuannya, lain halnya kalau beranggapan bahwa ijazah adalah formalitas bagi seseorang setelah tamat dari suatu jenjang pendidikan. Hal ini menggambarkan masih perlu bagi orang tersebut meneruskan, menambah dan memperdalam pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam bidang keilmuannya.

Cukup kuat alasan mengapa pengertian kurikulum secara tradisional yang "kurikulum adalah suatu lapangan tempat berpacu bagi anak didik untuk mendapatkan ijazah", tidak relevan lagi untuk dipakai saat ini, karena pendidikan bukan untuk mencari ijazah atau sejenisnya, tetapi adalah untuk pengembangan kepribadian peserta didik (Mohammad Ansyor, 1991/1992 : 7).

Barang kali akan lebih tepat kalau definisi kurikulum mengacu pada pendapat Schubert (1986) : bahwa kurikulum sebagai pengalaman (*Curriculum is experience*), kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan definisi yang ideal. Artinya pengalaman peserta didik merupakan hasil kurikulum yang diharapkan. Bagaimana mewujudkan harapan ini merupakan hal yang harus diupayakan oleh lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena kurikulum merancang sesuatu yang ideal, cara yang ditempuh untuk mewujudkannya di samping memerlukan tenaga-tenaga pengajar yang cakap, terampil, dan profesional, prasarana dan sarana yang mema-

dai, serta suasana kelas dan sekolah yang serasi, juga usaha dari peserta didik secara optimal sangat dituntut. Diharapkan peserta didik tidak hanya menerima pengarahan, bimbingan dari pihak guru atau lingkungan, tetapi lebih penting lagi kalau peserta didik itu sendiri demi kepentingan dan kebutuhannya setelah proses pendidikan itu selesai, tidak hanya sekedar memperoleh ijazah.

Selain itu terungkap pula dari mahasiswa PTM, yakni banyaknya aktivitas yang dilakukan di luar tugas sebagai guru di sekolah dasar dan tugas sebagai mahasiswa program PTM D-II PGSD misalnya kesibukan dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, keagamaan dan kepemudaan, juga dituntut oleh kebutuhan keluarga sehingga harus mencari penghasilan tambahan melalui kegiatan lain seperti berdagang dan sebagainya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam dua bidang kegiatan memang sulit, satu sisi mahasiswa PTM ingin sukses dalam pendidikan PGSD, pada sisi lain ingin pula tidak tertunda dalam pelaksanaan tugasnya di sekolah sebagai guru, sementara itu pula tugas kerumahtanggaan tidak pula dapat diajarkan. Namun demikian mahasiswa haruslah bersifat lebih aktif dan kreatif baik dalam mengikuti kegiatan tatap muka, maupun mandiri dan berstruktur, hal ini karena kegiatan yang bersifat interaktif langsung antara dosen dengan mahasiswa sangat terbatas sekali.

Komunikasi lisan sebagai pengembangan ilmu atau pengetahuan dalam bidang studi tertentu dilakukan dalam waktu yang sangat terbatas. Kegiatan demikian dapat dilakukan oleh seseorang (mahasiswa) apabila yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk meraih prestasi, sehingga yang bersangkutan akan selalu melakukan hal yang terbaik.

Pada saatnya memang seorang mahasiswa dapat mengemukakan alasan mengapa ia tidak dapat menampilkan aktivitas belajar yang maksimal, dengan alasan-alasan yang dapat meyakinkan, seperti apa yang dikemukakan oleh responden penelitian di atas. Hal ini terjadi bila motivasi belajarnya tidak kuat.

Tumbuhnya kedisiplinan yang tinggi dalam penggunaan waktu dalam aktivitas belajar tidak terlepas dari adanya motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar merupakan aspek penting dalam mewujudkan keberhasilan belajar, sebab motivasi belajar akan mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Sejalan dengan itu W. S. Winkel (1986) berpendapat : "Motivasi belajar adalah keseluruhan dorongan penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai".

Faktor lain yang terungkap dari mahasiswa PTM, yakni belum semua mahasiswa PTM dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, seperti yang ditampilkan oleh beberapa responden penelitian, yaitu di sela-sela kesibukannya dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah, tidak berarti ia mengabaikan

kan tugasnya sebagai mahasiswa. Tugas-tugas di sekolah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam mewujudkan harapan kurikulum di sekolah dasar, begitupun aktivitas perkuliahan dapat pula mencerminkan pencapaian kurikulum program PTM D-II PGSD, seperti apa yang diungkapkan pada bagian deskripsi dan interpretasi di muka.

Mahasiswa tersebut tidak menysia-nyiakan kesempatan pada saat mengikuti proses pendidikan di program PTM, ini terbukti dari upaya yang dilakukannya secara optimal. Tidak salah pendapat yang diungkapkan oleh Winarno Surachmad (1982) bahwa : orang-orang produktif terlihat dari kemampuannya dalam memanfaatkan waktu, semakin pandai orang itu menggunakan waktu, semakin banyak hal-hal yang dapat mereka lakukan.

Demikian pula apa yang difirmankan oleh Alloh dalam al-quran, bagaimana seharusnya manusia menghargai waktu, antara lain dalam surat Al-Ashri ayat 1-3, yang artinya :

" Demi waktu, bahwa sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh dan saling berpesan dengan kesabaran dan berpesan dengan kebenaran".

Ayat ini mengingatkan kepada setiap manusia agar tidak selalu dalam kerugian, dalam semua tindakan, baik dalam berbicara, berbuat dan berperilaku. Bila diterjemahkan petunjuk ini oleh setiap manusia, khususnya dalam kegiatan belajar mahasiswa program PTM, tidak akan menysia-nyiakan kesempatan

untuk meraih prestasi belajar dalam memenuhi tuntutan kurikulumnya, bila kesadaran pentingnya memanfaatkan waktu sudah tertanam oleh dalam diri mahasiswa PTM khususnya, maka kendala yang dialami oleh mahasiswa PTM tersebut akan bisa ditekan sekecil mungkin.

Hasil studi menunjukkan bahwa orang dewasa mempunyai masa kesiapan untuk belajar. Masa ini sebagai akibat dari peran sosialnya. Robert J. Havighurst membagi masa dewasa itu atas tiga fase serta mengidentifikasi 10 peran sosial dalam masa dewasa, antara lain adalah sebagai pekerja, kawan, orang tua yang sudah berumur, warga negara, anggota organisasi, kawan sekerja, anggota keagamaan, dan pemakai waktu luang. Mahasiswa PTM tersebut menjalankan berbagai peran seperti apa yang dikemukakan Havighurst tersebut. Problema yang dihadapi dalam kehidupannya jelas berbeda, sehingga hasil belajar yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan berbeda pula. Hal ini tidak dapat dibantah perbedaan dan persamaan antara pemenuhan tuntutan kurikulum program D-II PGSD dilatarbelakangi oleh faktor pendukung dan penghambat yang berbeda.

Kondisi fisik yang sudah menurun disebabkan oleh usia yang sudah mulai lanjut, yang mengakibatkan sering lupanya materi yang dipelajari, dialami juga oleh mahasiswa PTM. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kidd (1973) bahwa faktor usia berpengaruh pada proses belajar.

C. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan penelitian sebagaimana yang sudah dikemukakan pada bagian kesimpulan maka berikut ini dirumuskan beberapa rekomendasi.

Rekomendasi ini ditujukan kepada : Mahasiswa PTM D-II PGSD, Staf pengajar pada program PTM, Pengelola program PTM D-II PGSD, pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat, dan pada penelitian berikutnya.

1. Kepada Mahasiswa Program PTM D-II PGSD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada mahasiswa program PTM D-II PGSD, yang upaya belajarnya kurang/tidak efektif. Dari informasi itu diketahui pula bahwa mahasiswa tersebut, belum menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sebagai mahasiswa PTM dalam memenuhi tuntutan kurikulum program PTM D-II PGSD, maka direkomendasikan kepada mahasiswa tersebut, agar dalam mengikuti proses pendidikan tidak sekedar didorong oleh motivasi ekstrinsik (untuk memperoleh ijazah), melainkan lebih didasarkan kepada pemenuhan kebutuhan dalam meningkatkan profesionalisme pelaksanaan tugas sebagai guru dalam rangka meningkatkan kualitas belajar mengajar di SD.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka perlu adanya upaya belajar yang maksimal diantaranya :

1. Mahasiswa PTM dalam mengikuti pendidikan di program PTM hendaknya berfokus pada pencapaian tujuan program D-II PGSD, yaitu untuk meningkatkan mutu profesi guru SD, dengan cara : (a) membaca buku-buku masalah keguruan, modul materi perkuliahan, dan sebagainya. (b) mengadakan diskusi dengan teman sejawat dan dosen, atau bertukar pengalaman, baik pada saat pelaksanaan perkuliahan atau di luar perkuliahan. (c) mengikuti aktivitas perkuliahan di luar tatap muka yang terjadwal, belajar di perpustakaan, belajar kelompok.
2. Mahasiswa PTM hendaknya berupaya untuk mensiasati cara belajar yang efektif sesuai dengan kondisi yang dimilikinya, baik dalam mengikuti kegiatan tatap muka, mandiri dan berstruktur, dengan cara : (a) mencatat materi perkuliahan yang diperoleh melalui tatap muka, (b) membuat rangkuman perkuliahan / bacaan, (c) mengerjakan latihan yang ada dalam modul perkuliahan, (d) tidak meninggalkan perkuliahan dengan sengaja (tanpa sebab yang jelas), (e) bertanya kepada dosen mengenai hal-hal yang belum dimengerti, sehingga menjadi benar-benar jelas.
3. Mahasiswa PTM dalam mengikuti kegiatan tatap muka hendaknya melibatkan sejumlah pengalaman yang dimiliki dan persoalan praktis yang ditemui di tempat tugas, untuk mendapat kajian teoritis, untuk mendapatkan pemahaman

yang lebih luas dan dapat digunakan untuk menanggulangi-nya, dengan cara : diskusi / bertukar pengalaman dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen pada program PTM.

4. Mahasiswa PTM hendaknya berusaha untuk dapat memanfaatkan waktu yang seimbang antara mengerjakan tugas-tugas akademik dan pelaksanaan tugas mengajarnya di SD, serta tidak mengabaikan salah satu dari kedua beban yang diembannya, dengan cara : menetapkan alokasi waktu (a) untuk mengerjakan tugas-tugas (dua jam setiap harinya), (b) pelaksanaan tugas mengajar di SD sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, (c) mengikuti perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
5. Mahasiswa PTM hendaknya membentuk kelompok belajar, agar dapat saling memperluas wawasan, bertukar pendapat dan pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam mengikuti proses pendidikan di PGSD, pembentukan kelompok belajar dapat dilakukan dengan cara (a) berdasarkan lokasi SD tempat bekerja, (b) tempat tinggal yang berdekatan, (c) dalam kelompok perlu ada yang membimbing / yang lebih kemampuannya.

2. Rekomendasi kepada Staf Pengajar program PTM D-II PGSD

Mengingat mahasiswa PTM memiliki karakter yang berbeda dengan mahasiswa pra-jabatan, maka perlu melayani mereka dalam belajar dengan memperhatikan kebutuhan mereka sebagai guru SD yang memiliki berbagai pengalaman.

Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka cara yang dapat di tempuh, agar mereka terlibat penuh dalam proses belajar di PTM adalah :

1. Dosen yang mengajar di program PTM, hendaknya menciptakan Iklim belajar yang sesuai dengan keadaan peserta didik (usia, ketahanan fisik, daya penglihatan dan pendengaran), hal ini disesuaikan dengan ruangan, peralatan, dan interaksi edukatif.
2. Dalam merencanakan kegiatan PBM, hendaknya dosen melibatkan mahasiswa PTM, dengan cara : mendiskusikan tugas-tugas yang akan dilakukan dalam PBM, misalnya : tujuan yang akan dicapai, materi perkuliahan yang perlu dipelajari, metode yang akan digunakan, alat dan media belajar yang perlu dilibatkan, dan penilaian yang akan dilakukan untuk mengukur pencapaian tujuan.
3. Dosen yang mengajar di program PTM, hendaknya mengikut sertakan mahasiswa PTM dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, dengan cara : (a) mendiskusikan apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa PTM yang sangat penting dalam melaksanakan tugas-tugasnya, misalnya dalam penguasaan materi, pemahaman dan keterampilan menggunakan metode-metode baru (CBSA, Keterampilan Proses, Inquiry, Discovery, dan sebagainya), (b) pengadaan dan penggunaan media dan alat pengajaran sederhana, (c) pelaksanaan kurikulum SD misalnya : perumusan tujuan instruksional,

- materi, metode dan alat pelajaran, dan evaluasi.
4. Dosen hendaknya menyajikan materi yang bermakna untuk pelaksanaan tugas mengajar di SD, perkuliahan bukan semata-mata menekankan pada penguasaan materi yang bersifat kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan keguruan. Adapun cara yang ditempuh : Dosen yang mengajar pada Program PTM diharapkan pada saat-saat tertentu dapat berkunjung ke SD (observasi, wawancara) untuk memperoleh informasi mengenai kondisi objektif di SD yang berkaitan dengan implementasi kurikulum (perumusan tujuan instruksional, penetapan bahan, pemilihan metode, dan penetapan alat dan pelaksanaan evaluasi).
 5. Proses belajar lebih ditekankan kepada teknik yang sifatnya menyadap pengalaman peserta didik, seperti : kelompok diskusi, metode problem solving, simulasi, latihan, praktek, konsultatif, seminar, dan sejenisnya, sehingga apa yang mereka alami benar-benar memberi penguatan dalam proses belajar pada saat tatap muka, mandiri dan berstruktur.
 6. Penekanan dalam PBM adalah belajar dari pengalaman, bagaimana memikul tanggung jawab terhadap tugas belajarnya sendiri tanpa diarahkan orang lain, atau bagaimana belajar secara bersama dengan pertolongan kawan-kawan sesama mahasiswa, dan bagaimana belajar menganalisis pengalamannya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara memberikan latihan atau tugas. Hasil pekerjaan mahasiswa itu dikoreksi, diberi nilai, dan dikembalikan kepada mahasiswa yang bersangkutan.

3. Rekomendasi kepada Pengelola Program PTM D-II PGSD

Sebagai panduan pelaksanaan proses belajar mengajar pada program PTM adalah kurikulum. Kurikulum ini disusun dari pusat (sentralisasi). Dengan memperhatikan berbagai faktor dalam mengupayakan mahasiswa PTM dalam belajar untuk memenuhi tuntutan kurikulum, maka tidak berarti kurikulum pusat itu dapat disesuaikan dengan tugas-tugas perkembangan mahasiswa PTM, misalnya : dalam segi umur, kelamin, pekerjaan serta karakteristik lainnya. Agar terjadi kesesuaian antara materi kurikulum dengan kebutuhan pelaksanaan tugas sebagai guru di SD, maka untuk merealisasikan harapan tersebut perlu ditempuh cara-cara sebagai berikut :

1. Memberikan peluang kepada pihak pengajar untuk menentukan bahan ajar yang tidak hanya dari modul yang telah disediakan. Bahan ajar dapat berasal dari pihak mahasiswa berdasarkan kasus dan pengalaman yang dihadapinya.
2. Perlu adanya forum dialogis antara dosen, pengelola PTM dan mahasiswa dalam rangka mengidentifikasi harapan-harapan mahasiswa dan dosen.
3. Perlu ditingkatkan koordinasi antara pihak pengelola program, pengelola tingkat UPP dan dosen dalam mewujudkan

kan pencapaian kurikulum yang berkaitan dengan kehadiran baik mahasiswa maupun dosen, dengan cara : diadakan pertemuan-pertemuan terjadwal satu kali dalam satu bulan untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan kelancaran perkuliahan mahasiswa PTM, misalnya : tugas-tugas perkuliahan, kehadiran mahasiswa, dan kemajuan-kemajuan yang dicapai, dan berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa PTM.

4. Rekomendasi kepada pihak Kanwil Depdikbud

Diketahui bahwa para mahasiswa PTM dalam melaksanakan tugas mengajar di SD dengan efektif. Hal tersebut dilatar belakangi antara lain oleh adanya rasa tanggung jawab, disiplin terhadap tugas mengajar yang telah merupakan bagian dari tugas mereka. Tetapi di lain pihak ada mahasiswa yang beranggapan belajar di PTM hanya bersifat sampingan, atau dianggap nomor dua dari pelaksanaan tugas mengajar di SD.

Kalau belajar di PTM dianggap pekerjaan sampingan, maka tujuan peningkatan mutu pendidikan SD pada umumnya, dan peningkatan kualitas guru SD tidak akan memenuhi harapan dari kebijakan pemerintah dalam peningkatan kualifikasi guru SD setara D-II.

Dalam rangka mewujudkan kebijakan Pemerintah tersebut, maka perlu adanya tuntutan dari pihak Depdikbud setempat bahwa mengikuti pendidikan pada program PTM tidaklah

merupakan formalitas belaka, tetapi benar-benar dapat menambah pengetahuan dan wawasan keguruan, demi peningkatan profesional guru.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan Depdikbud adalah :

1. Memantau aktivitas perkuliahan mahasiswa PTM, misalnya meminta laporan kemajuan studi, kehadiran peserta PTM dalam perkuliahan, tugas-tugas tatap muka, berstruktur perlu diketahui oleh Depdikbud pada setiap tengah semester atau akhir semester.
2. Memberikan penghargaan kepada mahasiswa PTM yang berprestasi.
3. Memberikan perhatian juga kepada mahasiswa PTM yang tidak dapat mencapai prestasi yang maksimal dengan memberikan bantuan terhadap permasalahan yang mereka hadapi.
4. Mengadakan koordinasi dengan pihak pengelola program, dan mengadakan dialog-dialog mengenai pelaksanaan pendidikan di program PTM D-II PGSD.

5. Rekomendasi bagi penelitian berikutnya

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa aktivitas penelitian belum dapat mengungkapkan secara mendalam mengenai harapan dari topik studi ini, disebabkan berbagai keterbatasan dari peneliti sendiri.

Untuk mengungkapkan upaya belajar mahasiswa PTM dalam

memenuhi tuntutan kurikulum D-II PGSD, tidak cukup hanya menyelidiki proses belajar tatap muka, mandiri dan berstruktur, tetapi juga dipelajari semua aspek pendukung yang dapat membelajarkan mahasiswa, antara lain kualitas staf pengajar, fasilitas, kurikulum, lingkungan belajar dsb.

" Bagaimana dukungan semua aspek di atas terhadap aktivitas belajar mahasiswa PTM perlu dipelajari " .

Diharapkan kepada pihak yang tinggi kepeduliannya dalam meningkatkan dan menyempurnakan kualitas pengajaran di lingkungan PTM D-II PGSD, untuk dapat mengkaji kembali permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek yang belum terungkap melalui studi ini.

Harapan peneliti di atas dilatarbelakangi oleh berbagai keterbatasan dalam studi ini, sehingga hasil penelitian belum dapat memenuhi harapan dari berbagai pihak.